

Feby Yolanda S

2313031068

2023 C

Case study

Seorang mahasiswa program studi pendidikan Ekonomi ingin meneliti **pengaruh penggunaan media digital interaktif terhadap motivasi belajar siswa** selama pembelajaran daring. Namun, ia merasa bingung dalam menyusun langkah-langkah penelitian yang sistematis. Ia juga tidak yakin apakah akan menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, serta bagaimana menyusun instrumen penelitiannya.

Sebagai calon peneliti, Anda diminta untuk **menganalisis situasi tersebut dan membantu menyusun prosedur penelitian yang tepat**, mulai dari **identifikasi masalah hingga penyusunan laporan penelitian**.

Pertanyaan:

1. **Analisislah pendekatan penelitian yang paling sesuai untuk kasus tersebut! Jelaskan alasan Anda.**

Jawaban:

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin meneliti "pengaruh" suatu variabel terhadap variabel lain, maka pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah **pendekatan kuantitatif**. Alasan utamanya adalah karena kata kunci "pengaruh" mengindikasikan adanya hubungan sebab-akibat yang membutuhkan pengukuran yang objektif, terstruktur, dan dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif akan memungkinkan kita untuk mengukur tingkat penggunaan media digital interaktif (variabel bebas/X) dan membandingkannya dengan tingkat motivasi belajar siswa

(variabel terikat/Y) menggunakan angka-angka, sehingga kita dapat melihat seberapa besar pengaruhnya, apakah positif atau negatif, dan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Namun, sebagai mahasiswa, kita juga tahu bahwa dunia pendidikan itu kompleks. Motivasi belajar tidak hanya tentang angka; ada cerita dan pengalaman di baliknya. Oleh karena itu, untuk memperkaya data dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, kita bisa mengusulkan **desain mixed methods (metode campuran) dengan pendekatan sequential explanatory**. Artinya, kita melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu (misalnya dengan kuesioner) untuk mendapatkan data luas tentang pengaruh tersebut. Setelah hasil kuantitatif didapat, kita bisa melanjutkan dengan wawancara atau FGD (Focus Group Discussion) secara kualitatif kepada beberapa responden terpilih untuk memahami *mengapa* hasil kuantitatif itu bisa terjadi. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan peningkatan motivasi, wawancara kualitatif dapat menggali lebih dalam aspek apa dari media digital tersebut yang paling memotivasi siswa. Pendekatan ini lebih komprehensif dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih kuat, meskipun tentu membutuhkan usaha dan waktu yang lebih banyak.

2. Sebutkan dan jelaskan secara sistematis langkah-langkah/prosedur penelitian yang perlu dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

Jawaban :

Sebagai seorang mahasiswa, menyusun langkah-langkah yang runtut dan jelas sangat penting agar penelitian tidak tersesat di tengah jalan. Berikut adalah prosedur sistematis yang bisa diikuti:

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah: Tahap ini sudah dimulai. Kita perlu merumuskannya dengan lebih spesifik, misalnya: "Bagaimana pengaruh penggunaan platform digital interaktif Quizizz terhadap motivasi

belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi selama pembelajaran daring?"

2. **Tinjauan Pustaka (Literature Review):** Kita tidak boleh "asal research". Kita perlu membaca jurnal, buku, dan artikel terkait media digital, motivasi belajar, dan pembelajaran daring. Teori yang relevan, seperti Teori Motivasi ARCS (Keller) atau Teori Determinisasi Teknologi, bisa menjadi landasan. Tinjauan pustaka ini akan membantu menyusun kerangka berpikir dan menghindari plagiarisme.
3. **Perumusan Hipotesis:** Berdasarkan tinjauan pustaka, kita bisa mengajukan dugaan sementara, misalnya: "Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan media digital interaktif terhadap motivasi belajar siswa."
4. **Penentuan Metode Penelitian:** Memilih pendekatan (kuantitatif atau mixed methods), menentukan desain penelitian (ex post facto atau eksperimen semu), identifikasi populasi dan sampel (misalnya, seluruh siswa kelas X IPS di suatu sekolah), serta teknik sampling (misalnya, random sampling).
5. **Penyusunan Instrumen Penelitian:** Membuat alat untuk mengumpulkan data. Untuk kuantitatif, biasanya kuesioner dengan skala Likert. Untuk kualitatif, pedoman wawancara. Instrumen ini harus divalidasi (akan dijelaskan di poin 4).
6. **Pengumpulan Data (Data Collection):** Melaksanakan penyebaran kuesioner secara online (Google Form) dan/atau melakukan wawancara via Zoom/Google Meet. Penting untuk mengurus perizinan terlebih dahulu kepada sekolah dan orang tua siswa jika perlu.
7. **Analisis Data (Data Analysis):** Menganalisis data kuantitatif menggunakan software seperti SPSS atau Excel untuk uji statistik deskriptif, korelasi, dan regresi. Data kualitatif dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

8. **Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan:** Menjawab rumusan masalah dan hipotesis berdasarkan hasil analisis data. Kemudian, menuliskannya secara sistematis dalam bentuk skripsi, laporan penelitian, atau artikel ilmiah sesuai dengan panduan kampus.

3. **Identifikasi potensi masalah dalam pelaksanaan penelitian tersebut dan berikan solusi atas masalah tersebut.**

Jawaban :

Dalam pelaksanaannya, pasti ada kendala yang kita hadapi sebagai mahasiswa. Beberapa potensi masalah dan solusinya adalah:

- **Masalah 1: Keterbatasan Akses ke Responden.** Sebagai peneliti dari luar, kita mungkin sulit mendapatkan izin dari sekolah atau partisipasi aktif dari siswa.

Solusi: Manfaatkan jaringan personal, misalnya dengan meminta bantuan guru atau dosen pembimbing untuk mengantarkan kita. Jelaskan maksud dan tujuan penelitian dengan baik, serta jamin kerahasiaan data responden. Menawarkan untuk membagikan hasil penelitian kepada sekolah juga dapat menjadi nilai tambah.

- **Masalah 2: Rendahnya Tingkat Pengembalian Kuesioner (Response Rate).** Siswa mungkin malas mengisi kuesioner yang panjang.

Solusi: Buat kuesioner yang menarik, tidak terlalu panjang, dan ramah pengguna (user-friendly). Sertakan pengantar yang jelas dan friendly. Berikan pengingat yang sopan, dan mungkin berikan apresiasi kecil seperti e-sertifikat partisipasi.

- **Masalah 3: Bias dalam Jawaban (Social Desirability Bias).** Siswa mungkin cenderung menjawab sesuai dengan yang dianggap baik oleh guru atau peneliti, bukan sesuai kondisi sebenarnya.

Solusi: Dalam pengantar kuesioner, tekankan bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah, dan jaminan anonimitas akan diberikan. Susun pertanyaan yang netral dan tidak menggiring.

- **Masalah 4: Kendala Teknis selama Pembelajaran Daring.** Koneksi internet yang tidak stabil dapat mengganggu proses pengumpulan data, terutama untuk wawancara.

Solusi: Lakukan uji coba teknologi sebelumnya. Siapkan rencana cadangan, seperti menggunakan telepon jika video call terganggu, atau memberikan opsi untuk menjawab pertanyaan wawancara secara tertulis via chat.

4. Jelaskan bagaimana instrumen penelitian dapat disusun dan diuji kevalidannya dalam penelitian ini.

Jawaban :

Instrumen adalah nyawa penelitian. Jika instrumen tidak valid, datanya tidak bisa dipercaya. Menyusun dan menguji instrumen penelitian merupakan fase kritis yang akan menentukan kredibilitas seluruh temuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, yang bertujuan mengukur pengaruh, instrumen utama yang likely digunakan adalah kuesioner. Proses penyusunannya harus dimulai dengan **operasionalisasi variabel**, yaitu menjabarkan variabel-variabel abstrak menjadi indikator yang terukur dan dapat diamati. Variabel "penggunaan media digital interaktif" perlu didefinisikan menjadi dimensi-dimensi seperti frekuensi penggunaan, keragaman fitur yang dimanfaatkan, dan persepsi kemudahan penggunaan. Sementara itu, variabel "motivasi belajar" dapat dipecah berdasarkan teori yang sudah mapan, misalnya teori ARCS (Keller) yang mencakup dimensi Attention (perhatian), Relevance (relevansi),

Confidence (percaya diri), dan Satisfaction (kepuasan). Dari setiap dimensi inilah kemudian diturunkan butir-butir pernyataan yang spesifik dalam bentuk skala Likert (contoh: SS-S-N-TS-STS), misalnya, "Pembelajaran dengan media digital membuat saya lebih fokus memperhatikan penjelasan guru" untuk mengukur dimensi Attention.

Setelah draf kuesioner selesai disusun, langkah imperative berikutnya adalah **melakukan uji validitas dan reliabilitas** melalui sebuah studi pilot (uji coba) pada sejumlah kecil sampel yang karakteristiknya mirip dengan populasi sasaran, tetapi bukan termasuk dalam sampel penelitian utama. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat dua jenis uji validitas yang crucial dalam penelitian semacam ini. Pertama, **validitas isi (content validity)**, yang diperoleh melalui penilaian para ahli (expert judgment), seperti dosen pembimbing dan praktisi pendidikan. Mereka akan mengevaluasi apakah butir-butir pernyataan sudah relevan, jelas, dan komprehensif merepresentasikan seluruh dimensi dari variabel yang diteliti. Revisi berdasarkan masukan mereka adalah hal yang mutlak. Kedua, **validitas konstruk (construct validity)**, yang diuji secara statistik menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson. Dalam uji ini, skor setiap butir dikorelasikan dengan skor total variabelnya. Sebuah butir dinyatakan valid jika nilai korelasi (r -hitung) lebih besar dari nilai kritis (r -tabel). Butir yang tidak valid harus dibuang atau direvisi ulang, karena berarti butir tersebut tidak konsisten mengukur konstruk yang sama dengan butir-butir lainnya.

Selanjutnya, **uji reliabilitas** dilakukan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan instrumen. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika dapat menghasilkan data yang sama apabila diujikan pada subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk kuesioner model skala seperti ini, uji reliabilitas yang paling lazim digunakan adalah **Cronbach's Alpha** yang dihitung dengan bantuan software seperti SPSS. Nilai koefisien Alpha berkisar antara 0 hingga 1, dimana suatu instrumen umumnya dinyatakan

memiliki reliabilitas yang baik jika nilai Alpha > 0.70. Proses ini mungkin bersifat iteratif; jika nilai reliabilitas suatu variabel masih rendah, peneliti perlu mengevaluasi dan merevisi butir-butir yang dianggap lemah, lalu melakukan uji coba ulang hingga tingkat reliabilitas yang memadai tercapai. Hanya setelah melalui seluruh proses rigor ini mulai dari operasionalisasi variabel, penyusunan butir, uji ahli, hingga uji statistik validitas dan reliabilitas sebuah instrumen dapat dianggap siap pakai dan siap untuk diterapkan pada sampel penelitian yang sebenarnya, sehingga memastikan bahwa data yang dikumpulkan nantinya adalah data yang akurat, andal, dan siap dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.